

**PERANAN PENDIDIKAN ORANGTUA (*PARENTING EDUCATION*) DALAM
MENCiptAKAN KEHARMONISAN SEKOLAH
(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI SD INSAN TERATAI)**

Fitria Septiani

Subject Dharmacarya. High School Buddhism of Sriwijaya Tangerang

Fitriaseptiani61@gmail.com

Abstract:

The problem of this study is the parenting education in creating the harmonism of the public school has not been known yet. This study was aimed to figure out the role of the parenting education to create a school harmonism at SD Insan Teratai Tangerang Banten. Qualitative research was implemented in this study to reveal the phenomena to acquire the understanding of qualitative data. The data of this study are headmaster, parents, teachers and students. The instrument used in this study are observation, interview and observation orientation. This study used Miles & Huberman which consist of steps, data collection, data reduction, result and verification. The result of the study revealed that a) Parenting education model at SD Insan Teratai has done in several models such as lecturing, discussing, grouping, cooking demonstration and home visiting. This model is suitable for parenting education activities to make it more interesting. (b) Parents' responses toward the parenting education activities at SD Insan Teratai was great, active and enthusiastic because these activities give knowledge and insight about how to educate the children. c) Efforts to create a harmonic school at SD Insan Teratai through parenting education activities by implementing parenting education routinely. Education at home should be the same as education at school, a good socialization between the school and parents and oversee the words at school. d) The obstacles in creating the harmonism in the school at SD Insan Teratai is the limitation of the parents' education, socialization with the new comers, dissimilarity of ego, uncooperative parents so it created a bad communication.

Keywords: *The action of parent's education, School harmomism.*

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga beserta beberapa anggota keluarganya yang terkumpul dan tinggal dalam satu tempat karena pertalian darah, ikatan perkawinan. Keluarga berperan penting dalam perkembangan anak. Perkembangan anak adalah sebuah keharusan baik bagi para orang tua maupun guru-guru dalam pembentukan karakter anak. Setiap anak secara individual akan mempunyai tingkat perkembangan kepekaan yang berbeda seiring perkembangan dan pertumbuhan masing-masing anak (Sri, 2012: 3-5).

Fungsi keluarga adalah memberikan pendidikan yang terbaik dengan mencakup pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak. Keluarga juga bertanggung jawab atas peranan utama dalam perawatan dan perlindungan anak sejak dalam kandungan hingga berumah tangga. Pembentukan kepribadian dan pengenalan anak kepada agama, pendidikan, kebudayaan, nilai dan norma-norma kehidupan bermasyarakat dimulai dari lingkungan keluarga (Sri, 2012: 22-24).

Orangtua harus memberikan pengetahuan yang baik untuk anak karena penting dan sangat dibutuhkan sebagai bekal jika anak dewasa. Anak adalah generasi penerus bangsa untuk meneruskan cita-cita pemimpin dalam memajukan serta menyejahterakan bangsa dan negara, memerlukan pendidikan agar mendapat pengalaman dan pengetahuan (Martuti, 2008: 11).

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran jangka panjang yang membentuk dan menjadikan manusia yang berkembang sehingga memiliki akhlak yang mulia, berilmu, kreatif dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Pendidikan juga memberikan peranan penting dalam mendukung kualitas masa awal anak usia dini karena pendidikan mampu meletakkan dasar-dasar pemberdayaan manusia agar memiliki kesadaran akan potensi diri dan membentuk pribadi yang berbangsa dan bernegara (Ihsan, 2005: 26-27).

Pada dasarnya orang tua mempunyai peranan sangat besar dalam pengembangan anak sejak anak dalam kandungan hingga masa tumbuh kembang anak. Menurut Undang-Undang No. 23 tahun 2001 tentang Perlindungan Anak bagian keempat pasal 26, orangtua bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak; menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. Pertama orangtua harus dapat memberikan kebutuhan dasar anak berupa sandang, pangan dan papan agar kesehatan dan gizi anak terjamin sehingga pertumbuhan anak mencapai optimal. Kedua, kebutuhan psikologis berupa kasih sayang, perhatian, penghargaan, peluang dan aktualisasi diri untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian pada anak sejak usia dini. Ketiga pengembangan emosi, motivasi dan kreativitas, inteligensia dan spritual untuk mewujudkan seorang anak yang cerdas dan berhati nurani. (UU No 23: 2001 Pasal 26)

Orangtua harus mendidik dan menerapkan prinsip-prinsip kebaikan sejak dini dan menanamkan cinta dan kasih sayang di dalam keluarga. Namun, kenyataan di lapangan, masih banyak kasus-kasus yang memprihatinkan khususnya yang terjadi pada anak seperti tindak kekerasan yang dilakukan baik di masyarakat, sekolah bahkan di keluarganya. Kekerasan yang terjadi bukan hanya sekedar perkataan dan fisik saja, akan tetapi kekerasan juga terjadi pada psikis anak. Mirisnya kekerasan ini banyak dilakukan oleh orangtuanya sendiri, tidak jarang orang tua membunuh anak kandungnya sendiri.

Menurut salah satu artikel okezone.com, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menerima sebanyak 622 laporan kasus kekerasan terhadap anak, sejak Januari hingga Juni 2015. Sebanyak 94 kasus kekerasan fisik, kekerasan psikis sebanyak 12 kasus dan kekerasan seksual sebanyak 459 kasus. Ironisnya kasus kekerasan tersebut dilakukan para orangtua. Saat ini, kehidupan anak diatur oleh orangtua yang tidak bertanggung jawab dan tidak mementingkan akan perkembangan anak dimasa akan datang. Dari data diatas dapat dilihat kasus kekerasan pada anak mencapai 622 kasus kekerasan yang dilakukan oleh orangtuanya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa, masih kurangnya pemahaman orangtua bagaimana cara mengasuh anak dengan baik (<http://news.okezone.com/read/2015/06/16/337/2015-ada-622-kasus-kekerasan-anak> diakses Selasa, 1 Desember 2015, Jam 16.00 WIB).

Semakin hari kasus-kasus seperti ini tidak semakin berkurang justru semakin bertambah. Seorang anak yang mengalami kasus kekerasan yang dilakukan oleh

ibunya perlu ditindaklanjuti agar tidak berdampak traumatis terhadap anak. Di Gunung Putri Bogor, Jawa Barat, seorang ibu menganiaya anak kandungnya sendiri yang berusia 8 tahun dengan memukul anaknya hingga banyak luka diseluruh badan sampai anak itu meninggal. Setelah dianiaya ibunya membuang anaknya dikolong jembatan (<http://.liputan6.com/tv/read/2344405/orangtua-penganiaya-bocah-8-tahun> diakses 3 Januari 2016).

Sebagai orangtua seharusnya menjadi sosok yang dihormati oleh anaknya baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Orang tua layaknya menjadi contoh yang baik bagi anaknya dalam mengajarkan nilai-nilai yang berguna di kehidupan (Wawancara, 2 April 2016 dengan Ibu Rosa). Kenyataannya masih banyak orangtua yang belum mampu menciptakan suasana yang harmonis dengan bersikap kurang baik di rumah maupun sekolah. Kurangnya kerjasama antara orangtua dan pihak sekolah dapat mengakibatkan terjadinya ketidakharmonisan di sekolah (Wawancara, 18 Desember 2015 dengan Ibu Herlina).

Kurangnya keharmonisan di sekolah masih terjadi di SD Ariya Metta. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat guru yang sedang menjelaskan materi pembelajaran masih banyak anak yang main sendiri dan naik ke atas meja. Guru sudah memberikan peringatan kepada anak tersebut, namun hal tersebut diabaikan oleh anak tersebut. Anak memberikan perlakuan tidak baik kepada guru dengan marah dan melempar gurunya dengan botol minum (Observasi, 11 September 2015). Ketika guru memberi pengaduan kepada orangtua, namun respon yang diberikan tidak baik. Orangtua memberikan perlakuan tidak baik dengan menyalahkan dan membentak guru tersebut. Orangtua memiliki keyakinan bahwa anaknya yang paling benar dalam hal ini. Hal tersebut membuat anak melakukan perbuatan sesuai dengan keinginannya karena mendapat dukungan dari orangtua. Orangtua memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pengembangan kepribadian anak.

Orangtua dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Perilaku anak mencerminkan pendidikan yang diberikan oleh orangtua. Orangtua harus mendidik dan menanamkan nilai-nilai cinta kasih didalam keluarga maupun sekolah. Namun, kenyataan di lapangan, masih banyak kasus-kasus yang memprihatinkan khususnya yang dilakukan orangtua terhadap guru (Wawancara, 2 April 2016 dengan Ibu Zulfini).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada guru pada proses pembelajaran kelas III A SD Insan Teratai, bahwa siswi yang bernama Aulia melakukan kesalahan dengan membuat suasana menjadi gaduh. Kemudian guru memberikan peringatan kepada anak untuk tidak melakukan kesalahan. Akan tetapi anak memberikan pengaduan yang berbeda terhadap orangtua, sehingga orang tua kesal dan marah kepada guru. Kemudian orang tua datang ke sekolah menemui guru dan memberikan perlakuan tidak baik (Observasi, 18 Desember 2015). Kasus tersebut menunjukkan bahwa hubungan orangtua dan guru kurang harmonis.

Keharmonisan sekolah merupakan partisipasi orangtua dan semua anggota lingkungan sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan anak. Keharmonisan sekolah mampu menciptakan keadaan yang selaras. Keharmonisan antara guru dan orangtua sangat dibutuhkan dalam ruang lingkup pendidikan. Keharmonisan yang terjalin baik antara guru dan orangtua akan berpengaruh terhadap perilaku siswa di

sekolah dan siswa dapat mencapai keberhasilan tujuan pendidikan (Husen, 2002: 13-15).

Bentuk kerjasama antara orangtua dengan guru atau sekolah sangat penting, Sekolah dapat mengadakan pertemuan-pertemuan secara teratur. Karena antara keduanya terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak dan menciptakan suasana harmonis di sekolah (McDonald dan Dyan M, 2011: 400). Pertemuan orangtua dan pihak sekolah memiliki peran yang sangat penting karena dengan adanya perkumpulan antara orangtua dan guru akan menciptakan suasana yang harmonis. Adanya partisipasi antara orangtua dan pihak sekolah juga sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak karena adanya partisipasi dari kedua belah pihak akan menciptakan suasana yang harmonis (Wawancara, 18 Desember 2015 dengan Ibu Herlina).

Proses pengajaran yang diberikan kepada anak tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi dapat dilakukan dalam keluarga. Salah satu cara yang dapat diberikan kepada orangtua agar memiliki pengetahuan baik dalam hal mengasuh anak maupun dalam menciptakan sikap harmonis kepada sekolah. Program *parenting* adalah program pendidikan yang diberikan kepada orangtua agar pengetahuan yang dimiliki orangtua menjadi bertambah (Wawancara, 2 April 2016 dengan Ibu Rosa).

Parenting education penting diadakan oleh pihak sekolah untuk memberikan pengetahuan bagi orangtua dalam melakukan sesuatu baik dirumah maupun lingkungan sekolah (Surbakti, 2012: 39). Di Sekolah Dasar Insan Teratai telah menerapkan program *parenting education* yang diadakan satu bulan sekali. Program *parenting education* yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Insan Teratai mampu menjadi pedoman bagi orangtua peserta didik untuk mendidik anak menjadi pribadi yang baik dan membangun kerjasama yang harmonis dengan pihak sekolah (Wawancara, 18 Desember 2015 dengan Ibu Herlina). Sekolah Dasar Insan Teratai telah melaksanakan program *parenting education* rutin dengan hasil kerjasama yang harmonis antara orangtua dan sekolah dapat membantu keberhasilan peserta didik (Wawancara, 2 April 2016 dengan ibu Rosa).

Permasalahan ketidakharmonisan seperti diatas jika tidak segera diatasi akan menimbulkan masalah besar yang berpengaruh pada perkembangan anak dan ketidakharmonisan di sekolah. Orangtua adalah kunci pertama dalam keberhasilan anak dirumah maupun di sekolah. Sikap orangtua dan guru yang tidak harmonis akan berdampak pada anak. Anak akan merasa malu dan minder terhadap perilaku orangtua yang tidak baik di sekolah. Pemerintah dan masyarakat sudah melakukan langkah-langkah untuk menanggulangi dan memberi tindakan orangtua yang melanggar hukum dan agama. Pemerintah sudah memberikan tindakan tegas dengan memberikan sanksi atau hukuman penjara bagi orangtua yang melanggar norma hukum agar orangtua berpikir positif dalam melakukan tindakan. Orangtua masih saja tidak mengindahkan aturan-aturan tersebut. Usaha yang dilakukan pemerintah kurang memiliki dampak yang signifikan terhadap angka pelanggaran norma hukum yang dilakukan orangtua, artinya upaya pemerintah kurang efektif dalam mengatasi permasalahan guru berkaitan dengan pelanggaran norma hukum.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang peranan pendidikan orangtua (*parenting education*) dalam menciptakan keharmonisan sekolah. Adapun alasan peneliti mengangkat permasalahan ini karena

masih kurangnya pengasuhan yang baik dan ketidakharmonisan di sekolah. Program *parenting education* yang dilaksanakan sekolah akan memberikan manfaat bagi orangtua. Program *Parenting education* yang dilaksanakan dengan baik oleh orangtua akan menciptakan keharmonisan dengan pihak sekolah dan orangtua akan mendapatkan pengetahuan bagaimana cara mendidik anak. Dengan adanya program *parenting education* tersebut akan memperbaiki sikap orangtua terhadap anak dan lingkungan sekolah dalam menciptakan keharmonisan.

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka dapat diidentifikasi masalah yaitu banyaknya kekerasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak, kurangnya pemahaman orangtua tentang *parenting education*, kurangnya pemahaman orangtua bagaimana mengasuh anak dengan baik, kurangnya perilaku sopan orangtua terhadap guru dan keharmonisan antara orangtua dan pihak sekolah yang masih kurang.

Fokus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan peranan pendidikan orangtua (*parenting education*) dalam menciptakan keharmonisan sekolah di SD Insan Teratai. Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah ditemukan di atas, maka perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah peranan pendidikan orangtua (*parenting education*) dalam menciptakan keharmonisan sekolah di SD Insan Teratai. Tujuan penelitian ini secara operasional adalah untuk mengetahui peranan pendidikan orangtua (*parenting education*) dalam menciptakan keharmonisan sekolah di SD Insan Teratai.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan terutama mengenai peranan pendidikan orangtua (*parenting education*) dalam menciptakan keharmonisan sekolah di SD Insan Teratai. Manfaat bagi orangtua dapat digunakan sebagai acuan atau masukan dalam menciptakan keharmonisan di sekolah dan perkembangan akademik anak dan bagi sekolah dapat digunakan sebagai masukan dalam penanganan ketidakharmonisan antara orangtua dan pihak sekolah dalam menangani proses perkembangan akademik anak.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Peneliti mencatat berbagai macam hal yang berhubungan dengan peranan pendidikan orangtua (*parenting education*) dalam menciptakan keharmonisan sekolah. penelitian ini dilakukan di SD Insan Teratai Tangerang pada bulan Maret sampai dengan Juli 2016. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, orangtua dan peserta didik. objek penelitian ini adalah peranan pendidikan orangtua (*parenting education*) dalam menciptakan keharmonisan sekolah di SD Insan Teratai.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen dengan menggunakan teknik nontes, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data diperoleh secara alamiah di Sekolah Insan Teratai, observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan *parenting education* di sekolah, respon orangtua dalam kegiatan parenting, upaya menciptakan keharmonisan melalui kegiatan *parenting education*, kendala dalam mewujudkan keharmonisan sekolah melalui kegiatan *parenting*. Alat yang digunakan dalam observasi adalah kamera.

Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan penyelenggara *parenting education*, kepada kepala sekolah, orangtua siswa, guru dan siswa. Ketika pengamatan berlangsung alat bantu dalam wawancara dengan menggunakan alat perekam. Instrumen yang digunakan dalam wawancara adalah pedoman wawancara. Peneliti mengambil gambar dan data-data untuk melengkapi dokumentasi, dengan menggunakan kamera.

Tahap keabsahan data menurut Sugiyono (2009: 120) meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Teknik analisis tersebut terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan atau pengujian kesimpulan.

Pembahasan

Sekolah Insan Teratai berlokasi di Jalan Kalimati RT 012 Desa Gelam Jaya, Kecamatan Pasar Kemis, Tangerang Banten. Sekolah Insan Teratai merupakan salah satu Sekolah Dasar yang sudah menerapkan kegiatan *parenting education*. Kegiatan *parenting education* dilaksanakan satu bulan sekali tepatnya hari Sabtu minggu terakhir. Setiap satu bulan Sekolah Insan Teratai mengadakan kegiatan *parenting education* dengan tema yang berbeda dalam setiap pertemuan.

Kegiatan *parenting education* sebagai sarana transfer pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan kepada para orangtua terkait dengan pengasuhan anak. *Parenting education* mampu mentransfer mengenai pendidikan ramah anak kepada orangtua. Materi yang diberikan beragam mulai dari sosialisasi mengenai hak-hak anak, diskusi mengenai tips-tips mengasuh dan cara membangun hubungan baik dengan sekolah. *Parenting education* tidak hanya memberikan materi tentang perkembangan anak tetapi orangtua diberikan materi bagaimana bersikap saat berada di sekolah.

Sekolah Insan Teratai mewajibkan orangtua untuk hadir dalam kegiatan *parenting education* karena kegiatan ini membantu orangtua dalam mengasuh anak dan memberikan wawasan yang luas. Kegiatan *parenting education* mampu mensinergikan sekolah dengan kondisi dirumah agar memiliki kesamaan dalam mendidik anak jadi tidak adanya kesalahpahaman dalam mendidik anak dirumah maupun sekolah. Kegiatan *parenting education* sebagai jembatan bagi orangtua untuk paham program sekolah. Pada kegiatan *parenting education* guru dan orangtua sama-sama belajar agar memiliki kemampuan yang meningkat dalam mendidik anak.

Pendidikan orangtua (*parenting education*) mendapatkan dukungan dari berbagai pihak termasuk pihak sekolah, guru, siswa dan orangtua. Dukungan orangtua sangat membantu sekolah dalam melaksanakan semua kegiatan disekolah termasuk kegiatan *parenting education*. Perencanaan dalam kegiatan *parenting education* dilakukan oleh keseluruhan pengelola dan pendidik, baik dalam menentukan jadwal kegiatan, materi maupun sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan *parenting education* agar berjalan dengan maksimal.

Model yang digunakan dalam kegiatan *parenting education* disekolah Insan Teratai itu menggunakan model ceramah, model diskusi, Tanya jawab dan *home visit*. Hal ini dilakukan agar antara pembicara dan orangtua dapat berinteraksi dengan baik. Selain itu model tersebut mempermudah orang tua memahami materi yang disampaikan oleh pembicara. Pembicara akan melakukan beberapa model

pembelajaran sesuai dengan materi *parenting* dan melakukan variasi pembelajaran agar proses pembelajaran tidak membosankan.

Sekolah insan teratai mengadakan kegiatan *parenting education* dengan model *home visit*. *Home Visit* adalah salah satu model yang dalam rangka menjalin hubungan yang baik dan kekeluargaan antara orang tua dan guru. Pihak sekolah melakukan kunjungan terjun langsung ke masyarakat untuk melihat apakah kebiasaan anak yang diajarkan di sekolah maupun orang tua mengikuti kegiatan *parenting education*. Kunjungan yang diadakannya bertujuan untuk mengontrol seberapa jauh kedekatan perhatian orang tua terhadap anak sehingga anak mampu menirukan orang-orang yang dianggap lebih mengerti. Hal yang dilakukan oleh kepala yayasan, ketika beliau melihat anak didiknya yang membuang sampah tidak pada tempatnya, oleh karena itu pihak yayasan memperingatkan kembali kepada anak dan orangtua agar apa yang diajarkan di sekolah maupun ketika kegiatan *parenting education* mampu dipraktikkan dirumah maupun di sekolah dengan baik.

Pendidikan orangtua (*parenting education*) mendapatkan dukungan dari berbagai pihak termasuk pihak sekolah, guru, siswa dan orangtua. Dukungan orangtua sangat membantu sekolah dalam melaksanakan semua kegiatan disekolah termasuk kegiatan *parenting education*. Perencanaan dalam kegiatan *parenting education* dilakukan oleh keseluruhan pengelola dan pendidik, baik dalam menentukan jadwal kegiatan, materi maupun sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan *parenting education* agar berjalan dengan maksimal.

Model yang digunakan dalam kegiatan *parenting education* disekolah Insan Teratai itu menggunakan model ceramah, model diskusi, Tanya jawab dan *home visit*. Hal ini dilakukan agar antara pembicara dan orangtua dapat berinteraksi dengan baik. Selain itu model tersebut mempermudah orang tua memahami materi yang disampaikan oleh pembicara. Pembicara akan melakukan beberapa model pembelajaran sesuai dengan materi *parenting* dan melakukan variasi pembelajaran agar proses pembelajaran tidak membosankan.

Sekolah insan teratai mengadakan kegiatan *parenting education* dengan model *home visit*. *Home Visit* adalah salah satu model yang dalam rangka menjalin hubungan yang baik dan kekeluargaan antara orang tua dan guru. Pihak sekolah melakukan kunjungan terjun langsung ke masyarakat untuk melihat apakah kebiasaan anak yang diajarkan di sekolah maupun orang tua mengikuti kegiatan *parenting education*. Kunjungan yang diadakannya bertujuan untuk mengontrol seberapa jauh kedekatan perhatian orang tua terhadap anak sehingga anak mampu menirukan orang-orang yang dianggap lebih mengerti. Hal yang dilakukan oleh kepala yayasan, ketika beliau melihat anak didiknya yang membuang sampah tidak pada tempatnya, oleh karena itu pihak yayasan memperingatkan kembali kepada anak dan orangtua agar apa yang diajarkan di sekolah maupun ketika kegiatan *parenting education* mampu dipraktikkan dirumah maupun di sekolah dengan baik.

Kendala yang dialami dalam kegiatan *parenting education* kurangnya kerja sama antara pihak sekolah dan orangtua sehingga menyebabkan komunikasi yang tidak baik. Komunikasi yang kurang antara pihak sekolah dan orangtua akan menimbulkan hubungan yang kurang baik. Keterbatasan pengetahuan orang tua atau peserta *parenting education* juga menjadi salah satu kendala yang mendasar terhadap

terselanggaranya kegiatan *parenting education* dan orang tua juga lebih lama untuk memahami materi yang disampaikan oleh pembicara. Perbedaan cara asuh orang tua terhadap anak juga menjadi faktor penghambat bagi orangtua untuk menerapkan materi yang didapat dalam kegiatan *parenting education* karena orang tua lebih menerapkan pola yang sudah mereka lakukan sejak anak masih kecil.

Kegiatan *parenting education* memiliki manfaat bagi orangtua maupun pihak sekolah. Kegiatan *parenting education* sangat berguna bagi orangtua karena membantu para orangtua dalam mendidik anak. Pada saat kegiatan *parenting education* materi yang disampaikan temanya berbeda-beda tetapi yang ditekankan materinya adalah perkembangan anak didik karena pendidikan yang diterapkan di sekolah dan di rumah harus sama. Upaya lain yang harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan di sekolah, kegiatan *parenting education* harus diadakan rutin agar orangtua mampu bersosialisasi dengan pihak sekolah dengan baik. Orangtua dan pihak sekolah yang bersosialisasi dengan baik akan mampu menciptakan hubungan baik serta memiliki keharmonisan dengan semua pihak yang ada di sekolah.

Sekolah merupakan lingkungan bagi pendidikan anak. Sekolah menjadi salah satu tempat terbaik, teraman dan ternyaman bagi anak-anak didiknya. Sekolah ramah anak merupakan sebuah satuan pendidikan yang mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak, dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran. Sekolah harus memiliki hubungan baik dengan anak maupun orangtua. Hubungan yang baik akan membangun rasa harmonis di sekolah dan orangtua akan memberikan dukungan sepenuhnya terhadap kegiatan sekolah.

Kegiatan *parenting education* mendapatkan respon yang baik dari orangtua karena kegiatan ini sangat membantu orangtua dalam mendidik anak di rumah. Orangtua juga mendapatkan pengetahuan dan wawasan untuk mengasuh anak melalui kegiatan *parenting education*. Pada kegiatan *parenting education* orangtua lebih aktif dan bisa menyampaikan pendapat dalam hal mengasuh anak. Selain itu orangtua bersikap baik dan sangat berantusias dalam mengikuti kegiatan *parenting education*.

Kegiatan *parenting education* di SD Insan Teratai mampu menciptakan keharmonisan sekolah karena disini orangtua berkumpul dan saling berpendapat. Pendidikan orangtua di SD Insan Teratai telah memberikan dampak positif bagi orangtua, guru dan kepala sekolah karena kegiatan ini mampu mempererat hubungan satu sama lain. Keharmonisan yang tercipta di sekolah Insan Teratai memberikan manfaat bagi anak salah satunya anak mendapatkan kenyamanan saat berada di sekolah. Sekolah yang tidak harmonis kepada orangtua akan memiliki hubungan yang buruk dan anak menjadi tidak semangat belajar. Pendidikan orangtua diterapkan di Insan Teratai bertujuan untuk memberikan pendidikan bagi orangtua dari kegiatan tersebut mampu menciptakan kerjasama.

Pada saat kegiatan *parenting education* berlangsung narasumber memberikan penjelasan materi kepada orangtua. Saat proses kegiatan berlangsung orangtua saling tanya jawab dengan orangtua yang lain. Pada saat diskusi, pembicara memberikan suatu masalah dan meminta orangtua menyelesaikan masalah tersebut. Pelaksanaan kegiatan *parenting education* mampu mengakibatkan orangtua lainnya dan saling bertukar pikiran serta berbagi pengalaman.

Kegiatan *parenting education* adalah kegiatan yang diberikan kepada orangtua agar memiliki wawasan dan pemahaman yang luas dalam mendidik anak. Kegiatan *parenting education* adalah kegiatan yang diadakan disekolah SD Insan Teratai secara rutin dan wajib. Sekolah tidak sebatas memberikan pendidikan kepada anak saja tetapi orangtua juga perlu mendapatkan pendidikan agar pendidikan yang diberikan disekolah selaras dengan pendidikan yang diberikan dirumah. Pada kegiatan *parenting education*, orangtua diberikan banyak materi yang penting dalam pengasuhan anak. orangtua diajarkan agar menjadi orangtua yang menjadi panutan bagi anaknya, orangtua yang mendidik dengan cara yang baik tanpa adanya kekerasan terhadap anak.

Sekolah Insan Teratai menerapkan budaya sekolah 3S (senyum, salam, sapa) dimulai sejak sekolah dibangun dengan penanaman nilai-nilai kesopanan dimulai dari guru, kepala sekolah, dan siswa. Sebagai contoh siswa diajarkan untuk mencium tangan guru saat bertemu di sekolah dan diluar lingkungan sekolah. Hal dilakukan agar terbentuk sikap yang sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Selain mencium tangan guru, siswa diajarkan untuk memberikan senyuman dan saling menyapa kepada siapa saja baik dengan sesama siswa terlebih dengan guru, dengan harapan dapat membentuk karakter siswa yang ramah dan berbudi pekerti santun.

Setelah peneliti berada di SD Insan Teratai selama 3 bulan, peneliti sudah melihat penerapan pembelajaran dari kegiatan *parenting education* yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak. salah satu hal nyata yang peneliti lihat yang dapat membuktikan bahwa orangtua telah menerapkan hasil belajar dari kegiatan *parenting education* yaitu pada saat anak menangis saat direbut mainannya oleh teman, orangtua bisa menenangkan anak dan menasehati anak untuk mengambil kembali mainan tersebut dan mengatakan kepada temannya apabila ingin meminjam mainan punya temannya harus meminta izin terlebih dahulu. Hal tersebut merupakan salah contoh kecil yang dapat penulis lihat bahwa kegiatan *parenting education* bermanfaat bagi orangtua dalam mengasuh anak dan menciptakan keharmonisan sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan Tentang Peranan Pendidikan Orangtua (*Parenting Education*) Dalam Menciptakan Keharmonisan Sekolah (Studi Deskriptif Kualitatif Di SD Insan Teratai) maka dapat simpulan bahwa model *parenting education* di SD Insan Teratai dilakukan dengan berbagai model yaitu Ceramah, tanya jawab, diskusi, kelompok, demo masak makanan sehat dan *home visit*. Model ini cocok digunakan dalam kegiatan *parenting education* agar kegiatan tersebut tidak terlihat monoton. Respon orangtua terhadap kegiatan *parenting education* di sekolah Insan Teratai cukup baik, aktif, dan antusias karena kegiatan *parenting education* memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas bagaimana cara mendidik anak. Upaya menciptakan keharmonisan sekolah di SD Insan Teratai melalui kegiatan *parenting education* dengan mengadakan kegiatan *parenting education* secara rutin, pendidikan dirumah dan disekolah harus sama, sosialisasi yang baik dengan pihak sekolah serta menjaga tutur kata saat berada disekolah. Kendala dalam menciptakan keharmonisan sekolah di SD Insan Teratai adalah keterbatasan pendidikan orangtua, penyesuaian dengan orang baru, perbedaan ego, orang tua

kurang kooperatif serta kurangnya kerjasama yang akan mengakibatkan komunikasi yang tidak baik.

Daftar Pustaka

- McDonald, E.S. dan D. M. Hershman. 2011. *Guru dan kelas cemerlang*. Jakarta: PT Indeks
- Sri Lestari. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Umar Husen. 2002. *Riset Sumber Daya Manusia*. Cetakan Keempat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.